

**METODE DEMONSTRASI PELAKSANAAN IBADAH
PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
TUNA NETRA KELAS I DI MTSLB/A YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam

Oleh :

ELY MUNASAROH

99414161

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

ELY MUNASAROH – NIM. 99414161 METODE DEMONSTRASI IBADAH PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA NETRA KELAS 1 DI MTSLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA, TARBIYAH, 2003

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I oleh guru Fiqh di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta. Selain itu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode demonstrasi untuk materi ibadah praktis pada siswa tuna netra kelas I oleh guru Fiqh di MTsLB/A Yaketunis cukup baik. Adanya dukungan dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode demonstrasi, yaitu pendidik yang kompeten, anak didik yang cukup antusias dalam mengikuti materi ibadah praktis. Selain itu, penggunaan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan MTs pada umumnya.

Kata kunci : tuna netra, pendidikan Agama Islam, ibadah praktis



**Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Ely Munasaroh
NIM : 99414161
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : METODE DEMONSTRASI PELAKSANAAN
IBADAH PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA TUNA NETRA KELAS I
DI MTsLB/A YAKEYUNIS YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu harapan agar dalam waktu dekat saudari tersebut diatas dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Semoga skripsi tersebut akan ada manfaatnya bagi almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

Yogyakarta. 14 April 2003

Pembimbing



Drs. Sangkot Sirait M. Ag

NIP. 150.254.037

Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri Ely Munasaroh
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Ely Munasaroh
NIM : 99414161
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : METODE DEMONSTRASI PELKASANAAN
IBADAH PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA TUNA NETRA KELAS I
DI MTsLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA

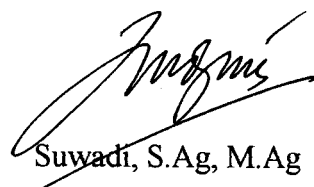
Sudah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana
strata satu pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan semoga skripsi tersebut disahkan
oleh Dewan Munaqosyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2003
Konsultan


Suwadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 277 316

**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto- Telp 512156, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/34/03

Skripsi dengan judul : **Metode Demonstrasi Pelaksanaan Ibadah Praktis Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tuna Netra Kelas I di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta**
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ELY MUNASAROH
NIM : 99414161


Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

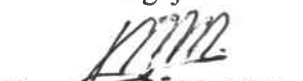
Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M. Ag
NIP. 150 268 798


Pembimbing Skripsi


Drs. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 150 254 037

Penguji I



Drs. Usman, SS, M. Ag
NIP. 150 253 886

Penguji II


Suwadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 150 277 316

Yogyakarta, 26 Juli 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN




Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta sahabatnya.

Alhamdulillah berkat pertolongan dan kekuatan yang telah diberikan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “METODE DEMONSTRASI PELAKSANAAN IBADAH PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA NETRA KELAS I DI MTSLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA”, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini selesai berkat bantuan semua pihak yang telah tulus ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya untuk penulis. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs.H.Rahmat Sujud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs.Sangkot Sirait, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
3. Drs.H Suyadi M.Pd , selaku pembimbing akademik.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Segenap karyawan Fakultas Tarbiyah yang dengan penuh ketelatenan memberikan pelayanan kepada penulis.
6. Bapak Kepala MTsB/A Yaketunis, bapak ibu guru serta siswa MTsLB/A Yaketunis.
7. Ayahanda Syamsuri S.Ag dan Ibunda Siti Marlijah tercinta yang tidak kenal lelah berusaha dan berdo'a demi kesuksesan ananda, juga saudara-saudaraku terkasih.
8. Sobat-sobatku tersayang dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberi balasan atas kebaikan mereka dan akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pecinta ilmu.

Yogyakarta, 14 April 2003

Penulis



Ely Munasaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Alasan Pemilihan Judul	7
E. Tujuan Dan Kegunaan	7
F. Metode Penelitian	8
G. Kerangka Teori	11
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. GAMBARAN UMUM MTsLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta	28
B. Sejarah dan Perkembangannya	28
C. Struktur Organisasi	31
D. Keadaan Guru	35

E. Keadaan Siswa	37
F. Kurikulum	39
G. Sarana dan Prasarana	41

BAB III. PELAKSANAAN IBADAH PRAKTIS PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA NETRA KELAS I DI

MTsLB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA

A. Metode Demonstrasi	43
B. Penerapan Metode Demonstrasi Pelaksanaan Ibadah Praktis ...	54
C. Hasil Yang Dicapai	80
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi	81

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran Saran	87
C. Kata Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

PEDOMAN PENELITIAN

IZIN RISET

DENAH LOKASI

DAFTAR TABEL

1. Struktur Kerja Yaketunis
2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja MTsLB/A Yaketunis
3. Data Guru dan Karyawan MTsLB/A Yaketunis Tahun Ajaran 2002/2003
4. Data Siswa MTsLB/A Yaketunis Kelas I Tahun Ajaran 2002/2003
5. Data Siswa MTsLB/A Yaketunis Kelas II Tahun Ajaran 2002/2003
6. Data Siswa MTsLB/A Yaketunis Kelas III Tahun Ajaran 2002/2003
7. Grafik Data Siswa MTsLB/A Yaketunis Tahun Ajaran 2002/2003
8. Susunan Program Pengajaran MTsLB/A Yaketunis Tahun Ajaran
2002/2003
9. Pembagian Tugas Guru MTsLB/A Yaketunis Tahun Ajaran 2002/2003
10. Daftar Sarana
11. Daftar Prasarana
12. Tabel tentang Materi Ibadah Praktis, Tujuan, Metode dan Alokasi Waktu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Metode demonstrasi

Dalam buku *Ortodidaktik Anak Tuna Netra*, metode demonstrasi dalam pendidikan dan pengajaran anak tuna netra ialah suatu metode mengajar yang menuntut guru untuk melakukan suatu peragaan di dalam menjelaskan sesuatu. Jadi guru tidak hanya menerangkan saja melainkan melakukan sesuatu sebagai contoh.¹

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan berarti cara atau perbuatan melaksanakan.²

3. Ibadah Praktis Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, dkk dalam *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ibadah praktis Pendidikan Agama Islam ialah jenis ibadah yang berdasarkan praktik dan menekankan pada aspek ketrampilan yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya terdapat dalam materi pelajaran Fiqh yang sifatnya praktis.³ Sesuai dengan kurikulum Fiqh kelas I MTs, materi-materi ibadah yang berdasarkan praktik, antara lain : shalat (cara dan bacaannya), shalat

¹ Proyek Pengadaan Buku SPG, *Ortodidaktik Anak Tuna Netra*, Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1983, hal.133

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal.488

³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hal.

berjamaah, cara sholat jama' qashar dan dalam keadaan darurat, shalat jenazah, shalat sunat dan macam-macam sujud di luar shalat.⁴

4. Siswa Tuna Netra Kelas I

Penjelasan istilah tuna netra menurut White Confrence dalam buku *Ortopedagogik Tuna Netra I* karangan Anastasia,dkk sebagai berikut :

1. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.
2. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.⁵

Adapun yang dimaksud dengan siswa tuna netra kelas I ialah para siswa kelas I di lokasi tempat penulis mengadakan penelitian yang mengalami kerusakan penglihatan baik yang rusak total (tuna netra total) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (tuna netra kurang lihat) namun semua memerlukan pendekatan dan perlengkapan khusus dalam pendidikannya.

5. MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta

Singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa bagian A Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam Yogyakarta yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam Yogyakarta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa seluruh siswa dalam MTs tersebut adalah penyandang tuna netra.

⁴ Depag, *Fiqh kelas I MTs*, Depag, Jakarta, 1994.

⁵ Anastasia,dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, Depdikbud.hal.5

Dari penjelasan kata-kata fungsional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul tersebut ialah penerapan metode demonstrasi dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan praktik yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam khususnya materi pelajaran Fiqh pada siswa yang mengalami kerusakan penglihatan atau tuna netra kelas I di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى (٣)
أَوْ يَدَّكَّرُ فَيَنْقَعَهُ الْدَكَّرَى (٤)

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.”⁶

Bertitik tolak dari QS.Abasa : 1-4 diatas maka sudah jelas bahwa para penyandang tuna netra berhak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain yang sehat. Sejalan dengan konsep Islam sebagai ”rohmatan lil ‘alamin” maka semua manusia adalah sama hak dan kewajibannya , termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan agama, bimbingan akhlak dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain hanyalah tingkat ketaqwaannya, hal ini disebutkan dalam QS.Al-Hujurat : 13

⁶ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qura'an*, Depag RI, Jakarta, 1983. juz 26, hal.1024

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.*”⁷

Perlu dipahami bahwa mengajar siswa tuna netra relatif lebih sukar dari pada siswa normal atau awas. Karena secara kodrati mereka kurang mampu atau tidak mampu mempergunakan indra penglihatannya sama sekali. Telah dimaklumi bahwa rangsang yang timbul dan tersalur melalui dria mata atau visual memainkan peranan penting di dalam pertumbuhan serta perkembangan anak awas, tetapi hal ini tidak berlaku pada anak tuna netra sehingga menyebabkan mereka lamban dalam menanggapi kejadian dan situasi di sekelilingnya.⁸

Untuk mengatasi hal ini maka perlu diusahakan kompensasi cara pengenalan lingkungan dan pengalaman visual dengan alih peran kepada dria-dria non visualnya seperti indra pendengaran (audition), indra perabaan (tactus) dan kinestasia (berhubungan dengan pengaruh sikap dan keseimbangan tubuh).⁹

Bagi guru yang mengajar harus terlebih dahulu mengetahui karakter-karakter siswa tuna netra pada umumnya untuk menghindari kesalahan antisipasi yang dapat memberi efek negatif pada siswa, oleh karena itu guru harus menggunakan pendekatan khusus, memperhatikan metodik khusus dan kurikulum yang digunakan meskipun pada dasarnya kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum sekolah biasa, namun memiliki perbedaan utama dalam pelaksanaannya, yaitu : penggunaan alat, tehnik dan pendekatan yang disesuaikan

⁷ *Ibid*, juz.26, hal.847

⁸ Proyek Pengadaan Buku SPG,*Op.Cit.*, hal.27

⁹ *Ibid.*, hal.13

dengan kemampuan serta kebutuhan siswa tuna netra.¹⁰ Dan sebagai kelengkapan disamping menjadi peserta dalam kurikulum sekolah biasa, siswa tuna netra juga mendapat pelayanan pendidikan khusus yang terangkum dalam kurikulum plus.¹¹

Selain itu kondisi cacat jasmani dapat membawa pengaruh terhadap mental siswa tuna netra dan implikasi psikologis dari ketunanetraannya , antara lain :

1. rasa curiga kepada orang lain
2. perasaan mudah tersinggung
3. ketergantungan yang berlebihan
4. rasa rendah diri¹²

Dengan dria visual yang kurang atau tidak dapat berfungsi lagi, menyebabkan kesulitan bagi siswa tuna netra untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya praktis (ibadah yang berdasarkan praktek). Namun guru tetap dituntut untuk memberikan penjelasan-penjelasan kepada mereka, sehingga mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang hal tersebut untuk kemudian dipraktikkan dan digunakan dalam kehidupannya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya praktis harus disampaikan dengan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan siswa tuna netra. Salah satu metode yang tepat digunakan adalah metode demonstrasi yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan materi pelajaran disertai contoh terlebih dahulu , kemudian siswa melakukan pengamatan dengan alih peran dari indra penglihatan ke dria-dria non visualnya.

¹⁰ *Ibid.*, hal.2

¹¹ *Ibid.*, hal.83

¹² Anastasia.dkk,*Op.Cit.*hal.4

MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta adalah MTs khusus bagi siswa tuna netra yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam yang ada di Yogyakarta. Penyelenggaraan pendidikan bagi tuna netra disini dalam rangka mempersiapkan siswa tuna netra yang bermental agamis dan religius untuk terjun dalam masyarakat. Di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta dalam hal memberi bekal pengetahuan tentang cara pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam, langkah yang ditempuh salah satunya adalah dengan menerapkan metode demonstrasi yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam penyampaian materi dan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa-siswanya. Karena itulah diperlukan pembahasan lebih lanjut tentang penerapan metode demonstrasi untuk pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I yang dilakukan oleh guru Fiqh di MTsLb/A Yaketunis Yogyakarta , sekaligus mencari jalan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam praktiknya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi untuk pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode demonstrasi tersebut ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Metode mempunyai andil yang besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran dari suatu materi pelajaran.
2. Siswa tuna netra mempunyai kesulitan untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya praktis (ibadah yang berdasarkan praktik) sehingga diperlukan pembahasan tentang penerapan metode demonstrasi yang digunakan sebagai salah satu metode pengajaran untuk pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra.
3. MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta adalah lembaga pendidikan agama Islam khusus bagi siswa tuna netra setingkat SLTP yang selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikannya guna mempersiapkan siswa-siswanya yang bermental agamis dan religius untuk terjun dalam masyarakat sekaligus menghantarkan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

E. Tujuan Dan Kegunaan

- Tujuan

1. Mendiskripsikan penerapan metode demonstrasi pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I yang dilakukan oleh guru Fiqh di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta.
2. Merumuskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi tersebut.

- Kegunaan

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam lembaga tersebut.
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

Untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan peminat dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya bagi penyandang cacat tuna netra.

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek

Subyek dalam penelitian adalah sebagai sumber data untuk menjawab masalah.¹³

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- Kepala MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta (1 orang) untuk mengetahui gambaran umum MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta.
- Guru Fiqh kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta (1 orang) untuk mengetahui dan menggali informasi tentang penerapan metode demonstrasi pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I
- Siswa tuna netra kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta (9 orang)

Jumlah keseluruhan 9 orang, karena jumlahnya relatif sedikit maka tidak dilakukan pengambilan sampel.

¹³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993. hal.132

2. Pengumpulan Data

Tehnik-tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan* disebutkan bahwa wawancara ialah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer dan orang yang diwawancarai disebut interviewee.¹⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta, guru Fiqh kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta dan para siswa tuna netra kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta tentang gambaran umum MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta, identitas para siswa dan penerapan metode demonstrasi untuk pelaksanaan ibadah praktis.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁵

Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi untuk pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I di MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta.

¹⁴ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998. hal.97

¹⁵ *Ibid.*, hal.94

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta, seperti : sejarah berdiri, struktur organisasi, dll. Sehingga diperoleh informasi yang valid dan jelas.

3. Analisa Data

Analisa data ialah langkah untuk memberi interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah)¹⁷ sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹⁸

Karena data yang diperoleh adalah data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati maka data-data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan metode analisa diskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data dengan menguraikan secara naratif suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan permasalahan yang diteliti.¹⁹

Dalam analisa data ini digunakan metode berpikir induksi, yaitu dimulai dari rincian-rincian atau hal-hal spesifik dari data dengan tujuan menemukan kategori-kategori, dimensi-dimensi dan antar hubungan yang penting.

¹⁶ *Ibid.* hal.110

¹⁷ Mohammad Ali, *Op.Cit.* hal.171

¹⁸ Amirul Hadi, *Op.Cit.* hal.141

¹⁹ *Ibid.* hal.17

G. Kerangka Teori

I. Tuna Netra, Hambatan dan Cara Belajarnya

1. Tuna Netra

a. Pengertian Tuna Netra

Tuna netra terdiri dari dua kata tuna dan netra. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tuna berarti rusak, luka, kurang, tiada memiliki sedangkan netra berarti mata. Sehingga tuna netra dapat diartikan rusak matanya atau luka matanya atau tiada memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Menurut White Confrence dalam buku *Ortopedagogik Tuna Netra I* karangan Anastasia,dkk, pengertian tuna netra adalah sebagai berikut :

1. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.
2. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.²⁰

Sedangkan menurut Herdman yang dikutip oleh Anastasia, dkk, buta secara pendidikan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indra lain seperti pendengaran, perabaan, penciuman.²¹

²⁰ Anastasia,dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, Depdikbud.hal.5

²¹ *Ibid*.hal.5

Untuk selanjutnya pengertian tuna netra yang dipergunakan ialah kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indra lain seperti pendengaran, perabaan, penciuman dengan sedikit perbedaan istilah yaitu tuna netra total untuk menyebut buta dan tuna netra kurang lihat untuk tuna netra yang masih mempunyai sisa penglihatan.

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman penglihatan yang dimiliki orang awas.
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena adanya cairan tertentu.
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.²²

b. Pengelompokan atau klasifikasi tuna netra

Pengelompokan atau klasifikasi tuna netra ditinjau dari segi pendidikan dibedakan berdasarkan :

1. Tingkat ketajaman penglihatan, dapat dilakukan dengan test Snellen Card

- 1) 6/6-6/16 meter (20/20-20/50 feet) disebut tuna netra ringan
- 2) 6/20-6/60 meter (20/70-20/200 feet) disebut tuna netra kurang lihat (low vision)
- 3) 6/60 meter lebih (2/200 feet lebih) disebut tuna netra berat
- 4) Visus 0 atau buta.²³

Dalam buku *Ortodidaktik Anak Tuna Netra* , anak tuna netra digolongkan menjadi 2, yaitu :

1. tuna netra total atau buta, jenisnya :
 - 1) sama sekali atau hampir tidak memiliki persepsi visual
 - 2) hanya memiliki persepsi cahaya
 - 3) hanya memiliki persepsi sumber cahaya

²² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Depdikbud, 1996. hal.52

²³ Anastasia, dkk, *Op.Cit.*, hal.7

2. tuna netra kurang lihat, jenisnya :
 - 1) memiliki persepsi benda –benda ukuran besar (+ 1 dm)
 - 2) memiliki persepsi benda-benda ukuran sedang (2 cm-1dm)
 - 3) memiliki persepsi benda-benda ukuran kecil (-2 cm)
2. Saat terjadinya ketunanetraan
 - 1) Sebelum dan sejak lahir
 - 2) Saat usia di bawah 3 tahun (tuna netra batita)
 - 3) Saat usia dibawah 5 tahun (tuna netra balita)
 - 4) Saat usia 6-12 tahun (tuna netra usia sekolah)
 - 5) Saat usia 13-19 tahun (tuna netra remaja)
 - 6) Saat usia 19 tahun keatas (tuna netra dewasa)

c. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

1. Faktor intern (dalam diri anak), misalnya : karena faktor gen, kondisi psikis ibu, keracuna obat, kekurangan gizi, maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara minggu ke 3-8).
2. Faktor ekstern (diluar diri anak), misalnya : karena kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga persyarafannya rusak, kekurangan vitamin A, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata penyakit, bakteri atau virus.

d. Karakteristik tuna netra

Akibat dari ketunanetraaan tersebut, menimbulkan karakteristik ketunanetraan sebagai berikut :

1. Ciri khas tuna netra total, antara lain :
 - 1) Rasa curiga pada orang lain.
 - 2) Mudah tersinggung
 - 3) Ketergantungan yang berlebihan
 - 4) Blindism (gerakan yang tidak terkontrol dan tidak disadari)
 - 5) Suka melamun²⁴

²⁴ Anastasia, dkk., *Op.Cit.*, hal.11-12

Ciri khas tuna netra kurang lihat, antara lain :

- 1) Selalu mencoba mengadakan fixation (melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda)
- 2) Merespon rangsang cahaya dan warna yang datang padanya.
- 3) Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.
- 4) Mampu menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya.
- 5) Memiringkan kepala jika akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan.²⁵

Berat ringan karakteristik tergantung sejak kapan seseorang mengalami ketunaannya, tingkat ketajaman penglihatan, tingkat pendidikannya, lingkungan serta usia.

2. Hambatan yang dialami anak tuna netra

Berdasarkan hasil penyelidikan ternyata anak tuna netra mempunyai intelegensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya.²⁶ Hambatan utama yang disandang anak tuna netra adalah tidak bekerjanya indra penglihatan sebagaimana mestinya.²⁷ Padahal indra penglihatan adalah salah satu indra penting dalam menerima informasi yang datang dari luar diri seseorang. Sekalipun bekerjanya dibatasi oleh ruang namun indra ini mampu mendeteksi obyek pada jarak yang jauh. Melalui indra penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar tidak saja pada bentuknya (pada obyek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada obyek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indra ini pula sebagian besar

²⁵ *Ibid.*, hal.17

²⁶ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal.59

²⁷ Depdikbud, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, PT New Aqua Press, Jakarta, 1979.hal.102

rangsang informasi diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut, yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.²⁸

Hal ini menyebabkan anak tuna netra mempunyai keterbatasan pengalaman baik dalam jenis maupun jumlahnya dan keterbatasan penguasaan terhadap diri sendiri dalam hubungan dengan alam lingkungan karena kemampuan mobilitas dan orientasi serta komunikasi yang tidak leluasa.

Dampak sosial dan psikologis yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Para tuna netra mengalami masalah di dalam pengembangan organisasi kepribadian karena berbagai hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan rasa aman, kepercayaan kepada diri sendiri, rasa mandiri, rasa keutuhan diri dan pengembangan citra diri yang realistik.
2. Para tuna netra mengalami masalah di dalam pengembangan kepadaan sosial karena berbagai hambatan yang dihadapi dalam kelincahan gerak dalam pergaulan, kecepatan penyesuaian diri dengan suasana lingkungan, penghimpunan informasi dan kelancaran berkomunikasi, perencanaan masa depan atau pengembangan karir dan pengembangan harga diri.²⁹

Akibatnya perkembangan anak tuna netra cenderung terlambat, antara lain dalam:

- 1) Perkembangan kognitif
- 2) Perkembangan motorik
- 3) Perkembangan emosi
- 4) Perkembangan sosial
- 5) Perkembangan kepribadian³⁰

Dari uraian di atas tampak bahwa anak tuna netra mempunyai banyak masalah yang harus diantisipasi sedini mungkin dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak tuna

²⁸ Sutjihati Soemantri, *Op.Cit.*, hal.54

²⁹ Proyek Pengadaan Buku SPG, *Op.Cit.*, hal.30

³⁰ *Ibid.*, hal.64 –65

netra supaya permasalahan tersebut tidak meluas sehingga dapat merugikan perkembangan anak tuna netra.

3. Cara belajar anak tuna netra

Selain mata, manusia memiliki dria-dria lain yang jika dikoordinasikan dengan baik sangat efektif menggantikan fungsi mata dalam memenuhi kebutuhan untuk mengamati alam lingkungannya. Dria-dria tersebut adalah pendengar, peraba dan kinestesia (berhubungan dengan pengaruh sikap dan keseimbangan tubuh).³¹ Bagi anak tuna netra yang tergolong buta terpaksa tidak dapat mengikuti pelajaran atau pelatihan yang banyak memerlukan daya dan pekerjaan visual seperti menggambar, praktikum di laboratorium, dsb. Sedangkan bagi anak tuna netra golongan kurang lihat, kemungkinan besar masih dapat mengikuti pelajaran tersebut dengan bantuan kaca pembesar, penggunaan pensil berwarna yang mencolok, huruf-huruf dibuat dalam ukuran besar dan dicetak tebal, dsb. Agar mereka dapat memfungsikan sisa penglihatannya.³²

Dalam praktek pendidikan, implikasi dari ketunanetraan ialah bahwa indra-indra non visual mutlak diperlukan untuk melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar. Hampir semua bidang studi agama dapat diterima dengan pendengaran namun untuk materi praktis seperti sholat dan sebagainya dibutuhkan indra non visual yang lain, yaitu indra peraba. Dari alat indra tersebut, rangsangan diterima dan diterima ke otak untuk kemudian diterjemahkan dan

³¹ Depdikbud, *Op.Cit.*, hal.7

³² Proyek Pengadaan Buku SPG., *Op.Cit.*, hal.8

menimbulkan suatu kesan atau sensasi. Jadi kesan diperoleh dari hasil kesadaran rangsang.

Ada 5 prinsip pengajaran yang harus diperhatikan dalam penyampaian suatu materi, yaitu :

1. Totalitas, dalam mengajar suatu konsep harus secara keseluruhan.
2. Keperagaan, berhubungan dengan alat peraga yang digunakan untuk menegenalkan suatu konsep.
3. Berkesinambungan baik dalam materi maupun istilah.
4. Akivitas, dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa turut aktif untuk memperkaya pengalaman belajar.
5. Individual, merupakan ciri khas pengajaran tuna netra karena mereka mempunyai tingkat ketunaan dan tingkat kemampuan yang berbeda.³³

Mengenai alat bantu pendidikan atau alat peraga yang diperlukan dalam pendidikan bagi anak tuna netra, berdasarkan subyek yang menggunakan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu alat pelajaran umum (dapat digunakan oleh anak normal maupun anak tuna netra) dan alat pelajaran khusus (khusus digunakan anak tuna netra).

Alat pengajaran umum tersebut adalah :

1. Obyek sesungguhnya (paling tinggi nilai kegunaannya).
2. Obyek sesungguhnya yang dikeringkan atau diawetkan dan model tiga dimensi yang sama ukurannya dengan obyek aslinya.
3. Miniatur dan model tiga dimensi yang berukuran lebih besar.
4. Model dua dimensi dengan sistem timbul atau yang memiliki sifat tactil.
5. Papan tulis (tidak berguna untuk golongan tuna netra total sedangkan untuk golongan tuna netra kurang lihat masih dapat berguna dengan syarat-syarat tertentu).

³³ Anastasia, dkk, *Op.Cit*, hal.138

Alat pengajaran khusus untuk tuna netra, antara lain

-Untuk baca tulis

1. Papan huruf atau papan bacaan, biasanya dibuat dari kayu berupa papan berpetak-petak dan didalam tiap petak terdapat enam lubang menyerupai sel Braille, papan ini dilengkapi dengan paku untuk dimasukkan ke dalam lubang-lubang tersebut.
2. Reglet, biasanya dibuat dari nikel logam (ada pula yang dari plastik) yang digunakan untuk menulis tanda-tanda Braille dengan sistem negatif. Berupa dua kepingan panjang untuk menjepit kertas Braille (kepingan bawah berpetak pada tiap petak terdapat enam buah lekuk menyerupai sel Braille sedangkan kepingan atas terdiri dari petak-petak berlubang dengan enam lekuk).
3. Pena atau stylus, berbentuk paku (ujungnya tidak terlalu tumpul dan tidak terlalu runcing yang berguna untuk menusuk-nusuk kertas saat menulis dengan reglet) bertangkai kayu atau plastik (yang berguna untuk menghapus tulisan Braille yang salah dengan cara ditekan-tekankan pada bintik-bintik yang keliru).

Menulis huruf Braille dimulai dari kanan ke kiri dan jika sudah selesai, kertas Braille dibalik.³⁴

Pada prinsipnya alat pengajaran untuk tuna netra dimodifikasi dalam pembuatannya agar sesuai dengan kondisi tuna netra dan pemanfaatan benda-

³⁴ Proyek Pengadaan Buku SPG., *Op.Cit.*, hal.105-108

benda di sekitar lingkungan yang penggunaannya sangat tergantung pada aktivitas dan kreativitas guru.³⁵

Salah satu ketrampilan yang sangat berguna sehubungan dengan cara belajar siswa tuna netra adalah ketrampilan tentang orientasi dan mobilitas yaitu kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari satu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien dan baik tanpa banyak meminta bantuan orang lain.³⁶ Secara garis besar Program Orientasi dan Mobilitas dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu :

1. Berhubungan dengan gerak dasar, meliputi gerakan dasar kepala, tangan dan kaki, berguling vertikal dan horisontal, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berjongkon, koordinasi tubuh, menjelajahi lingkungan.
2. Berhubungan dengan indera, meliputi ketrampilan melokalisir dan kesadaran mendengar, pengalaman perabaan tangan dan kaki, ketrampilan indra penciuman dan pengecap.
3. Berhubungan dengan konsepsi, meliputi konsep diri (bagian-bagian tubuh, arah tubuh, gerakan tubuh, posisi tubuh, posisi obyek hubungannya dengan tubuh, posisi obyek hubungannya dengan tubuh maupun obyek lain), konsep nominatif (nama atau gambaran suatu obyek) dan konsep kuantitatif (ukuran atau jumlah dari sesuatu).
4. Berhubungan dengan bepergian bersama orang awas.
5. Berhubungan dengan bergerak mandiri.³⁷

II. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Tuna Netra

- Dasar

Dasar ialah pokok atau pangkal suatu pendapat.³⁸

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia dapat ditinjau dari segi :

³⁵ *Ibid.*, hal.130.

³⁶ Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, Depdikbud, hal.15

³⁷ *Ibid*, hal.65-71

³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.Op.Cit.*, hal.187

1. Yuridis atau hukum

2. Religius

3. Sosial Psikologis³⁹

Ditinjau dari segi Yuridis atau hukum :

Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat (10) dinyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” dan pada Ayat (2) dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.” Berdasarkan UUD 1945 tersebut maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran antara warga negara yang normal dengan warga negara yang tergolong luar biasa, termasuk yang tergolong cacat. Bertolak dari hal ini maka dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 Ayat (1) disebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”, kemudian diturunkan Peraturan Pemerintah nomor 72 Tahun 1991 Bab I Pasal 1 Ayat (1) tentang Pendidikan Luar Biasa disebutkan bahwa “Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental.”⁴⁰

Sedangkan dasar operasionalnya adalah TAP MPR no.II/MPR/1983 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan

³⁹ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hal.21

⁴⁰ Muljono Abdurrachman, dkk, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Depdikbud, Jakarta, 1994. hal.244

agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari SD sampai dengan universitas negeri.”

Ditinjau dari segi Religius :

Pendidikan agama secara umum diselenggarakan berdasarkan QS.An-Nahl : 125

أذْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. “

Sedangkan khusus untuk anak luar biasa adalah QS An Nisa : 9

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ لِيَتَّقُوا اللَّهَ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dan diterangkan dalam riwayat Muslim

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ
 يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
 قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ *

Ayat-ayat dan hadits di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidik agama kepada siapapun tidak pandang bulu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Ditinjau dari segi Sosial Psikologis :

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan suatu pegangan hidup yaitu agama. Manusia merasakan dalam jiwanya ada perasaan pengakuan adanya zat yang Maha Kuasa. Karena itu manusia selalu ingin mendekatkan diri pada Tuhan. Secara psikologi tiap individu mempunyai perbedaan sebagaimana dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ada yang tumbuh dan berkembang secara sempurna ada yang kurang sempurna termasuk didalamnya adalah anak tuna netra. Untuk itu diperlukan cara yang khusus untuk memberikan pendidikan serta bimbingan pada para tuna netra tersebut.⁴¹

- Tujuan

Tujuan ialah arah atau haluan.⁴²

Secara umum tujuan dari pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Sedangkan tujuan pendidikan agama di SLB adalah :

1. Agar anak didik dapat memahami dan meresapi ajaran Islam secara bertahap dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang cukup lengkap untuk dikuasai anak didik dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan dan menyeluruh dipraktekkan sebagai pedoman hidup dan amal dalam hubungan antar manusia juga pergaulan di masyarakat dan hubungan dirinya dengan alam sekitar.
2. Dapat membentuk manusia yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Pendidikan agama (agama Islam) sesuai dengan tuntutan kehidupan di Indonesia diharapkan dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta dapat membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.⁴³

⁴¹ Zuhairini, dkk. *Op.Cit.*, hal.25

⁴² Depdikbud, *Op.Cit.*, hal.1965.

⁴³ Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB untuk Tuna Netra, Depdikbud, 1977. hal.7-8

III. Metode Demonstrasi Pada Tuna Netra

Metode berasal dari kata Yunani “methodos” (meta dan hodos) yang berarti jalan atau cara untuk melakukan suatu prosedur atau tata laksana.

Pada dasarnya di dalam pendidikan dan pengajaran untuk tuna netra metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan bagi anak normal.

Akan tetapi ada 4 pendekatan yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Pendekatan duplikasi atau asimilasi , yaitu pendekatan pada anak tuna netra yang sama dengan pendekatan yang digunakan bagi anak normal.
2. Pendekatan modifikasi, yaitu pendekatan dengan mengadakan beberapa perubahan didalam cara dan atau alat pengajarannya.
3. Pendekatan substitusi, yaitu pendekatan dengan menggantikan suatu pelajaran , baik menyeluruh ataupun sebagian dengan pelajaran lain dengan syarat bahwa pengganti itu harus berbobot serta mempunyai hakekat yang sama dengan yang digantikan.
4. Pendekatan omisi, yaitu meniadakan suatu pelajaran baik sebagian ataupun keseluruhan (jarang dilakukan) ⁴⁴

Di dalam proses belajar mengajar tidak hanya digunakan satu metode saja tetapi digunakan beberapa metode yang digabungkan sesuai dengan bahan pengajaran, tujuan dan situasi lingkungan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak ke arah kepribadian yang kuat dengan jalan memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengalaman.

a. Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran tuna netra antara lain :

1. Metode ceramah
2. Metode demonstrasi
3. Metode tanya jawab atau diskusi
4. Metode bermain peran atau sosiodrama
5. Metode widyawisata atau study tour
6. Metode tugas
7. Metode pemecahan masalah ⁴⁵

⁴⁴ Proyek Pengadaan Buku SPG, *Op.Cit*, hal.3

⁴⁵ Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB untuk Tuna Netra, *Op.Cit*, hal.133

Keberhasilan dalam penerapan suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tujuan pengajaran, tingkat maturitas murid, usia murid, bahan pelajaran, fasilitas, situasi lingkungan dan yang terpenting adalah guru itu sendiri.⁴⁶

Dalam buku *Metodik Khusus Pendidikan Agama* dijelaskan bahwa pendidikan agama diharapkan anak dapat sekaligus mencapai tiga macam kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga selain mendapat ilmu pengetahuan agama, menghayati dan meningkatkan kesadaran beragama juga mendorong anak didik untuk mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁷

Sehubungan dengan materi ibadah praktis Pendidikan Agama Islam maka metode yang dominan digunakan adalah metode demonstrasi, dimana dalam menjelaskan sesuatu guru dituntut untuk menerangkan sekaligus melakukan sesuatu sebagai contoh dan anak didik melakukan pengamatan dengan dria-dria non visual yaitu indra peraba. Sehingga anak memperoleh kesan sebagai pengalaman dari apa yang dijelaskan dalam materi tersebut.

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar yang menuntut guru untuk melakukan suatu peragaan di dalam menjelaskan sesuatu. Jadi guru tidak hanya menerangkan saja melainkan melakukan sesuatu sebagai contoh.⁴⁸

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan : Bagaimana caranya ?

⁴⁶ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemass, Bandung, 1980.hal.76

⁴⁷ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hal.14

⁴⁸ Proyek Pengadaan Buku SPG, *Op.Cit*, hal.133

Keuntungan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting saja.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengar karena siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
3. Bila siswa turut aktif maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman dan gurunya.
4. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.

Sedangkan dalam buku *Didaktik Metodik* disebutkan bahwa keuntungan menggunakan metode demonstrasi adalah :

1. Membantu siswa untuk memahami dengan jelas suatu proses dengan penuh perhatian.
2. Memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Menghindari verbalisme.
4. Memberi ketrampilan tertentu.⁴⁹

Adapun kekurangan-kekurangan dari metode ini adalah :

1. Demonstrasi menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tersebut tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa karena alat tersebut terlalu kecil atau penjelasan dari guru kurang jelas untuk dipahami.
2. Demonstrasi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut serta dan menjadikan aktivitas itu pengalaman yang berharga.
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
4. Kadang-kadang bila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, siswa melihat sesuatu proses berlainan dengan proses yang berlainan dengan proses jika benda dalam situasi sebenarnya.⁵⁰

⁴⁹ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992. hal.76

⁵⁰ Winarno Surachmad, *Op.Cit.*, hal.87

Saran –saran pelaksanaannya :

1. Metode demonstrasi dilakukan untuk hal yang sifatnya praktis dan urgen dalam masyarakat.
2. Pendemonstrasian bertujuan agar murid dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan praktis.
3. Diusahakan agar semua murid dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas.
4. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian sejelas-jelasnya landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.⁵¹

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu : BAB I merupakan bab pendahuluan, berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, alasan pemilihan judul, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II berisi tentang gambaran umum MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, keadan siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana.

BAB III berisi tentang pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta yang meliputi metode demonstrasi, penerapan metode demonstrasi pelaksanaan ibadah praktis, hasil yang dicapai, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode demonstrasi

BAB IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dalam skripsi ini , berikut saran dan kata penutup.

⁵¹ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hal.96

Dilampirkan pula daftar pustaka, pedoman penelitian, izin riset, penunjukan pembimbing skripsi, bukti seminar proposal dan biografi penulis.



BAB.IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian mengenai metode demonstrasi pelaksanaan ibadah praktis Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna netra kelas I MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode demonstrasi untuk materi ibadah praktis cukup baik. Sudah sesuai dengan saran-saran pelaksanaan metode demonstrasi yang telah disampaikan di Bab I, yaitu metode demonstrasi dilakukan untuk hal yang sifatnya praktis dan urgen dalam masyarakat, pendemonstrasian bertujuan agar murid dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan praktis, diusahakan agar semua murid dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas, guru memberikan pengertian sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.
2. Adanya dukungan dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode demonstrasi, yaitu pendidik yang kompeten dan memahami kondisi siswa, anak didik yang cukup antusias dalam mengikuti materi ibadah praktis dan sebagian besar adalah lulusan dari SDLB/A setempat serta semuanya tinggal di asrama Yaketunis dimana sebagian materi ibadah praktis telah dilaksanakan sehari-hari dengan bimbingan para pembimbing asrama , sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk membantu kelancaran proses

pembelajaran meskipun masih ada kekurangan-kekurangan dan lingkungan yang tidak bermasalah dengan anak didik.

3. Faktor pendukung yang lain, yaitu penggunaan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan di MTs pada umumnya. Sehingga merangsang siswa untuk belajar layaknya siswa awas dan merasa tidak tersisihkan. Meskipun alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut untuk materi ibadah praktis yang memerlukan pendemonstrasian merupakan salah satu faktor penghambat.
4. Untuk materi ibadah praktis tertentu, penerapan metode demonstrasi belum optimal karena terhalang oleh alokasi waktu yang terbatas. Bagaimanapun juga untuk memahami materi ibadah praktis, siswa tuna netra memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pengamatan dibandingkan dengan siswa awas. Sehingga penggunaan alokasi waktu yang sama dengan siswa awas menyebabkan keterbatasan guru untuk menyampaikan materi secara lebih detail sekaligus menyebabkan keterbatasan siswa untuk melakukan pengamatan.
5. Kurangnya alat peraga, seperti boneka peraga dan kurangnya alat bantu pendidikan, seperti rekaman kaset yang berisi materi pelajaran, buku pelajaran yang ditulis dalam huruf Braille dan gambar-gambar timbul yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sehingga untuk alat peraga siswa mengalami keterbatasan dalam melakukan pengamatan sebab harus antri dengan teman padahal alokasi waktu terbatas. Sedangkan karena kurangnya alat bantu

pendidikan, siswa hanya mendapat keterangan dari penjelasan guru dan catatan yang dibuat sendiri.

B. Saran Saran

1. Kepala MTsLB/A Yaketunis

Demi tercapainya hasil pengajaran yang optimal dan mengatasi hambatan yang ada, kepala sekolah dalam mengerjakan tugas hendaknya menjalin kerjasama yang baik dengan para guru serta pengurus Yaketunis.

2. Guru Fiqh Kelas I MTsLB/A Yaketunis

- a. Diharapkan guru jeli dalam memilih metode pengajaran sehingga terdapat kesesuaian antara materi pelajaran dan metode yang digunakan dengan alokasi waktu.
- b. Diharapkan guru menjalin kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dan Pengurus Yaketunis sehingga hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya alat peraga, alat bantu pendidikan berupa rekaman kaset yang berisi materi pelajaran, buku pelajaran yang ditulis dalam huruf Braille dan gambar-gambar timbul yang berkaitan dengan materi pelajaran dapat dipenuhi.
- c. Diharapkan dengan alokasi waktu yang cukup terbatas untuk materi ibadah praktis dapat dipergunakan seefektif mungkin tanpa mengesampingkan kondisi anak didik. Sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala upaya telah penulis curahkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Namun tentunya masih banyak kekurangannya. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga mendapat balasan dari-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1981.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Anastasia, dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, Depdikbud.
- Depag, *Fiqh Kelas I MTs*, Depag, Jakarta, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Depdikbud, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, PT New Aqua Press, Jakarta, 1979.
- Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, Depdikbud.
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993.
- Muljono Abdurrachman, dkk, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Depdikbud, Jakarta, 1994.
- Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB untuk Tuna Netra*, Depdikbud, 1977.
- Proyek Pengadaan Buku SPG, *Ortodidaktik Anak Tuna Netra*, Percetakan Negara RI, Jakarta, 1983.
- Rostiyah NK, *Didaktik Metodik*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Depdikbud, 1996.

Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemass, Bandung, 1980.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, Jakarta, 1983.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional,

Surabaya, 1983.

